

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat dalam berperang, seperti dalam angkatan darat atau angkatan laut.

Oxford mendefinisikan strategi sebagai tingkah laku yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran berhasil, terarah dan menyenangkan.¹⁶ Secara umum, strategi adalah alat, rencana atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas.

Lourname Johnson mengatakan: “Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”.¹⁷

Pada hakikatnya mengajar adalah proses yang dilakukan guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. dengan demikian, hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku meliputi perubahan kertampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman serta apresiasi. Dalam

¹⁶Fatimah, "Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 (2) Oktober 2018, 108-113.

¹⁷ Lourname Johnson, *Pengajaran Yang Kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008), hlm 45.

konsep ini, guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional.¹⁸ Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan.

Roestiyah N.K mengatakan bahwa: Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.¹⁹ Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.²⁰

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif.

¹⁸ Marno dan M. Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008) hlm 31.

¹⁹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

²⁰ Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung, Wacana Prima, 2008), hlm. 61.

Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya.²¹ Disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

Peran guru sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar saja melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, fasilitator belajar. Dalam konsep ini, guru sebagai pembimbing yang mendudukan dirinya untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan sosial dan personal, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.

Kaitannya dengan proses pembelajaran, ada beberapa yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan hasil maksimal yaitu:

- a. Membuat perencanaan pembelajaran setidaknya mencakup: (1) Tujuan yang hendak dicapai; (2) Bahan yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan; (3) proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien; (4) menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai apa tidak.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan baik
- c. Memberikan umpan balik (*Feedback*), fungsinya untuk sarana membantu memelihara minat dan antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran

²¹ Ibid., hlm 64.

- d. Melakukan komunikasi pengetahuan, guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik.
- e. Guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya.²²

Strategi belajar mengajar begitu penting dirumuskan guru sebelum melaksanakan pembelajaran, serta perlu melakukan format ulang bila tidak sesuai dengan kondisi kelas, situasi kelas, karakteristik siswa yang ditemui dan materi yang akan diajarkan, karena tugas guru membimbing siswa untuk mendapatkan hasil pembelajaran secara optimal, sedangkan siswa itu sendiri, merupakan suatu organisme yang selalu berubah dan berkembang, kadang senang kadang sedih, saat lain tersenyum simpul, tertawa lebar, disaat yang lain lagi sedang murung mudah tersinggung dan marah, sedangkan peristiwa belajar itu sendiri adalah peristiwa psikologis.²³

Jadi Strategi guru adalah usaha guru atau cara guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif, kondisi belajar yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa aktif dalam pembelajaran di dalam kelas.

Sedangkan guru adalah profesi yang tugasnya sebagai pengelola proses belajar mengajar. Adapun indikator strategi guru adalah:²⁴

- a. Memberikan motivasi kepada siswa
- b. Memberikan pemahaman kepada siswa

²² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 25.

²³ Ikbal Barlian, "Sebegitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru", *Jurnal Forum Sosial*, Volume IV, No. 01, Februari 2013, hlm. 241.

²⁴ Syaiful Bahri Jamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 5.

- c. Memberikan apresiasi kepada siswa untuk mengimplementasikan

Deskriptor strategi guru adalah:

- a. Guru memberikan penguatan kepada siswa dengan cara memberi rangsangan dan motivasi belajar siswa.
- b. Guru mengecek apakah siswa telah berhasil memahami apa yang disampaikan guru, dan apakah interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik.
- c. Guru memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang sudah memahami apa yang disampaikan guru.

2. Strategi Guru dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa

Dengan demikian strategi guru sangatlah perlu diterapkan. Guru harus aktif mengamati siswanya, khususnya bagi siswa yang motivasinya berkurang, dalam hal ini guru dapat memberikan tindakan yang baik dan tepat supaya semangat anak didik bisa bangkit kembali. Salah satu penyebab kurangnya motivasi anak didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas adalah karena rasa jenuh. Anak didik ketika mereka sudah merasa lelah dan mengantuk terlebih pada jam-jam pelajaran terakhir, hal itu menimbulkan kejenuhan yang membuat mereka menjadi tidak berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Berikut ini adalah strategi guru dalam menghadapi rasa jenuh siswa:

- a. Menarik perhatian siswa

Guru sebagai pemegang mandat melaksanakan pembelajaran seharusnya mampu mengoptimasi pembelajaran. Menurut Abu Ahmadi

perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan pada suatu obyek, baik di dalam maupun di luar dirinya.²⁵

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek.²⁶ Perhatian siswa dalam proses pembelajaran yaitu aktivitas siswa untuk memusatkan konsentrasi pada saat kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, aktivitas siswa merupakan kegiatan belajar siswa untuk memusatkan tenaga psikis atau pikiran dan fisik yang meliputi pemusatan konsentrasi belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pentingnya apersepsi dalam pembelajaran adalah mengetahui kesiapan anak dalam belajar, dalam hal ini guru mengondisikan anak agar anak berkonsentrasi pada materi yang disampaikan. Kebanyakan anak memiliki citra negatif terhadap kegiatan belajar. Hal ini membentuk persepsi anak untuk malas atau bahkan tidak ingin belajar. Apersepsi dapat memunculkan ketertarikan anak untuk belajar serta menjadikan anak fokus pada materi.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Munif Chatib (2011) yang menyatakan bahwa “Menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya”. Pada menit-menit pertama itulah apersepsi bisa dilakukan. Apersepsi yang tepat akan membuat anak merasa relaks dan senang yang ditandai dengan wajah ceria, tersenyum,

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

²⁶ Jamaludin, “Meningkatkan Perhatian Siswa Kelas V SDN 2 Salakan Pada Mata Pelajaran PKN melalui Metode Diskusi”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Volume 2 Nomor 3, 89-103.

bahkan tertawa. Apersepsi dilakukan agar otak anak berada pada kondisi alfa. Kondisi alfa adalah tahap paling cemerlang proses kreatif otak seseorang. Kondisi tersebut dikatakan sebagai kondisi paling baik untuk belajar. Karena neuron (sel saraf) dengan berada dalam suatu keseimbangan, yaitu ketika sel-sel saraf seseorang melakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang.²⁷ Adapun ragam dari apersepsi yakni tepuk tangan, main teka-teki, gerak badan, bernyanyi, permainan, dan sebagainya.

b. Humoris dan Bersahabat

Kemampuan guru dalam menyisipkan humor sangat penting agar suasana kelas tidak kaku. Suasana kelas yang tidak kaku akan membuat siswa senang belajar di dalam kelas. Hal tersebut memacu siswa untuk senang belajar, dan dapat mengurangi rasa jenuh, bosan bahkan mengantuk pada saat proses pembelajaran. Suasana proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan kemungkinan besar akan memberikan hasil yang baik pula.²⁸

Penyisipan humor dalam pembelajaran secara tidak langsung akan menyita perhatian siswa karena mereka merasa menemukan hal yang baru bisa membuat mereka tertawa. Penggunaan humor dalam mengajar mempunyai banyak manfaat dalam pembelajaran terutama untuk meminimalkan kejenuhan belajar siswa.

²⁷ Chatib Munif, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014).

²⁸ Eriani Firdausi, "Gaya Humoris Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel PAI Pada Kelas VIII C di SMP NEGERI 2 MUNTOK TAHUN 2019/2020", *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019, 1-5.

Hal itu bisa terjadi karena percakapan humor mampu meningkatkan komunikasi antara siswa dan guru. Selain itu, humor dapat mengubah mata pelajaran yang membosankan menjadi lebih menarik.

c. Bersemangat

Adapun cara terbaik agar siswa menjadi termotivasi, yaitu dengan memperlihatkan semangat guru saat mengajar. Ketika guru terlihat gembira dan bersemangat saat mengajar, para siswa pun akan lebih bersemangat dalam belajar. Pada umumnya para ahli membagi motivasi menjadi dua jenis, yang umum dikenal sebagai motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.

Motivasi *intrinsik* adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam individu. Tingkah laku yang diperbuat individu tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Sedangkan, motivasi *ekstrinsik* adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari luar. Tingkah laku individu yang terjadi dipengaruhi faktor dari lingkungan. Tujuan utama individu melakukan kegiatan ini karena ingin mencapai tujuan di luar aktivitas belajar itu sendiri. Seseorang siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengerjakan tugasnya dengan lebih baik dari pada siswa yang termotivasi secara *ekstrinsik*. Meskipun demikian bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting, akan tetapi motivasi ekstrinsik memungkinkan untuk dapat menimbulkan motivasi intrinsik bagi siswa.

Antara motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* keberadaannya dalam diri siswa saling jalin menjalin atau kait mengait menjadi satu membentuk satu sistem motivasi yang menggerakkan siswa untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi kuat dalam belajar akan menunjukkan minatnya, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang sedang dilangsungkan. Kehadiran motivasi dalam aktivitas belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga motivasi dapat menumbuhkan gairah, minat dan semangat tinggi dalam belajar. Nasution menyatakan, guru yang disukai adalah:

- 1) Guru suka membantu dalam pekerjaan sekolah, menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh dalam belajar.
- 2) Guru yang baik adalah guru yang riang gembira, mempunyai perasaan humor dan suka dengan menerima lelucon atas dirinya.
- 3) Guru harus bersikap akrab seperti sahabat.
- 4) Guru harus menunjukkan perhatian pada murid dan memahami mereka.
- 5) Berusaha agar kegiatan belajar mengajar menarik dan membangkitkan keinginan belajar.²⁹

²⁹ Larlen, "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar", *Jurnal Pena*, Vol.3 No.1 Juli 2013, hlm. 82-91.

d. *Outing class*

Kelas merupakan tempat yang bagus untuk proses belajar-mengajar, namun jika dilakukan terlalu sering akan menimbulkan perasaan bosan dari diri siswa. Untuk menghindari hal ini dan juga untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari suatu materi, berikan kesempatan siswa untuk belajar di luar kelas. Sambil merasakan sejuknya udara luar, siswa akan lebih bisa berkonsentrasi dan menerima penjelasan guru dengan lebih santai.

Outing class merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan atau kelas yang bertujuan untuk membekali keterampilan peserta didik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Untuk mengadakan pembelajaran di luar kelas, guru harus teliti dalam menentukan tempat kegiatan yang akan dilakukan sebagai tempat kegiatan *outing class*. Tempat kegiatan *outing class* hendaknya adalah tempat yang strategis dan efektif untuk dilakukan pembelajaran. Secara umum terdapat dua lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat kegiatan *outing class*, yakni lingkungan sekolah.

Lokasi pertama yaitu lingkungan sekolah, lingkungan sekolah merupakan tempat kegiatan *outing class* yang cukup efektif karena tidak perlu membutuhkan biaya untuk pergi keluar, tidak memerlukan waktu banyak untuk menuju tempat kegiatan pembelajaran, namun pembelajaran akan tetap efektif dilakukan. Adapun lokasi lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sebagai

tempat kegiatan *outing class*, antara lain: halaman sekolah, taman bunga di sekolah, halaman belakang sekolah, lapangan sekolah, koperasi sekolah, dsb.

Lokasi kedua yang dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan *outing class* adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan ini dapat memberikan dampak positif terhadap kecerdasan anak dan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya aspek perkembangan anak. Adapun tempat yang dapat digunakan sebagai tempat kegiatan *outing class* di luar sekolah antara lain: area sawah, kebun binatang, museum, pantai, area kebun, tempat ibadah, taman, cagar alam, tempat pariwisata, kolam renang dsb.

Kegiatan outing class juga memiliki manfaat bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan *outing class* tersebut. Adapun manfaat kegiatan *outing class* menurut Diana Indriana sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan anak tentang alam sekitar.
- 2) Menambah kecintaan anak terhadap alam sekitar.
- 3) Mengurangi kejenuhan anak dalam belajar.
- 4) Menjadikan anak mudah untuk menerima informasi.
- 5) Menambah kepedulian anak tentang alam sekitar.
- 6) Meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita.³⁰

³⁰ Diana Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011).

e. Memberi stimulus

Selama proses pembelajaran berlangsung, kadang berbagai keadaan yang tidak diharapkan muncul dalam proses pembelajaran tersebut. Mungkin ada anak yang hilang konsentrasi sehingga kembali bermain sendiri, ada pula rasa bosan dan jenuh terhadap proses pembelajaran, peserta didik kehilangan gairah belajar dan masih banyak lagi sikap anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh pemberian stimulus yang tidak sesuai dengan keadaan murid. Pemberian stimulus yang tepat oleh guru dapat meminimalisir terjadinya hal tersebut, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Memberikan stimulus pada siswa berguna untuk memotivasi siswa untuk berprestasi dan semakin maju. Stimulus bisa berbentuk materi dan non-materi. Stimulus berupa materi diantaranya adalah berupa pemberian hadiah, misalnya hadiah peralatan sekolah. Sedangkan stimulus berupa non-materi bisa memberikan pujian pada siswa yang mencapai keberhasilan, siswa yang berbuat baik kesesama teman, siswa yang rajin, serta siswa yang disiplin, dsb.

Keterampilan variasi stimulus guru dalam mengajar merupakan bentuk gaya guru dalam mengajar yang terdapat perubahan gerak dalam menyampaikan materi atau dapat dikatakan tindakan dan perbuatan guru yang disengaja yang divariasikan dengan maksud mendapatkan perhatian siswa untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai yang diarahkan. Keterampilan ini harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran, untuk

mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.³¹

Keterampilan variasi stimulus dapat diukur melalui indikator-indikator keterampilan variasi stimulus menurut Sanjaya yakni sebagai berikut:³²

Variasi pada waktu pelaksanaan pembelajaran. Untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap kondusif, ada beberapa Teknik yang dapat dilakukan dalam variasi pelaksanaan, yakni:

- 1) Variasi suara

Dalam proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian yang disebabkan oleh suara guru atau penucapannya kurang jelas, guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, mengatur irama, berintonasi, dan kapan harus mengeluarkan suara keras yang mana dapat membuat siswa bergairah dalam belajar.

- 2) Pemusatan Perhatian

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Guru memfokuskan perhatian siswa, misalnya mengajak siswa memperhatikan sesuatu.

³¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.84.

³² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.167.

3) Mengadakan Kontak Pandang

Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan, guru yang memberikan kontak mata kepada siswa secara terus-menerus dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa.

4) Gerak guru

Gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa, gerakan-gerakan guru dapat membantu untuk kelancaran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima.

Menurut Majid tujuan dari mengadakan keterampilan variasi stimulus guru dalam pembelajaran yakni:³³

- 1) Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.
- 2) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Mengembangkan keingintahuan siswa terhadap hal-hal baru.
- 4) Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam.
- 5) Meningkatkan keaktifan siswa dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

f. Merubah posisi tempat duduk

Perubahan tempat duduk diadakan setiap dua minggu sekali, hal ini bertujuan agar siswa tidak bosan duduk ditempat yang sama. Menurut Cross

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.262.

dalam bukunya *The Psychologi of Learning* untuk mengatasi kejenuhan belajar yaitu pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada disebuah kelas yang baru dan lebih menyenangkan.³⁴

Cara mengatasi kejenuhan belajar menurut Paryati Sudirman adalah dengan membuat suasana baru, misalnya dengan memperbaharui suasana kamar, mengubah posisi perabot kamar untuk menimbulkan nuansa baru dan memberikan kesegaran, mengadakan rekreasi untuk mengendorkan syaraf-syaraf yang tegang, tertawa. Selain itu ada beberapa strategi untuk mengatasi kejenuhan belajar diantaranya adalah:

- 1) Ambilah inisiatif.
- 2) Berganti karir.
- 3) Kembalilah belajar memanfaatkan keahlian dalam bidang.
- 4) Menciptakan keseimbangan.³⁵

Bagaimana yang kita ketahui bahwa aktivitas sesuatu hal yang menyenangkan jika dilakukan terus tanpa perubahan dalam waktu yang lama, aktivitas tersebut akan membuat kita merasa bosan dan jenuh. Selanjutnya kita akan merasa enggan, malas, lesu dan tidak bersemangat untuk melakukannya.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafind Persada, 2003), hlm.183.

³⁵ Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hlm. 116.

Adapun cara belajar yang santai untuk menghindari atau mengurangi ketegangan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Memperkecil seminimal mungkin kesulitan-kesulitan dalam pelajaran tertentu.
- 2) Usahakan untuk lebih memfokuskan perhatian kepada pelajaran yang diajarkan, bukan kepada pengajarnya.
- 3) Hindarkan kebiasaan untuk menunda-menunda waktu belajar yang hanya akan menyebabkan materi pelajaran yang belum dipelajari menjadi semakin berat.³⁶

g. Hubungan yang harmonis

Hasibun mengemukakan bahwa hubungan yang harmonis akan menghasilkan integrasi yang cukup kukuh, keterbukaan dan mendorong kerjasama yang produktif dan kreatif untuk mencapai sasaran bersama. Hubungan yang harmonis akan terpelihara dengan baik jika didasari atas saling pengertian, harga-menghargai, hormat-menghormati toleransi dan menghargai pengorbanan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan yang harmonis sangat penting pada suatu sekolah. Karena terpeliharanya hubungan yang baik maka akan menumbuhkan rasa kerjasama dan dapat meningkatkan semangat kerja. Benturan-benturan kepentingan sekolah dan guru tersebut dapat

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IX, 2004), hlm. 116.

diminimalisasi dan dihilangkan dengan menciptakan dan membina hubungan yang harmonis antar manusia di sekolah tersebut.³⁷

B. Kejenuhan Belajar

1. Pengertian Kejenuhan Belajar

Kejenuhan berasal dari kata jenuh, kejenuhan bisa bermakna penuh atau padat sehingga tidak bisa lagi menampung apapun, jenuh juga bisa berarti jemu atau bosan. Kejenuhan belajar adalah proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus dengan kegiatan yang monoton tanpa adanya perubahan terhadap sistem yang dijalankan. Di dalam kegiatan pembelajaran, di samping siswa kerap kali mengalami kelupaaan, siswa juga sering terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang dikenal dengan kejenuhan belajar dimana di dalam ilmu psikologi disebut dengan *learning plateau*.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik itu ketika berada di sekolah, di lingkungan rumah, maupun dikeluarganya sendiri.³⁸

Kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa terjadi pada periode dimana semangat belajar mereka mulai berkurang. Hal bisa kita ibaratkan dengan sebuah mesin kendaraan. Dimana mesin kendaraan yang terus menerus dipacu lama

³⁷ Malayu Hasibun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 2010) hlm.63.

kelamaan mesin itu akan menjadi panas dan perlu didinginkan untuk beberapa saat sampai suhunya kembali menjadi normal. Hal serupa juga bisa terjadi di dalam proses pembelajaran, suatu waktu siswa akan merasa sangat bersemangat ketika mempelajari sesuatu, terlalu semangatnya mereka melupakan banyak hal, namun masa-masa mereka semangat belajar itu tidak akan berlangsung terus menerus atau tidak akan bertahan lama.

Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kelelahan baik secara fisik, mental, maupun emosional yang disebabkan oleh aktivitas rutin yang dilakukan dengan cara yang monoton atau tidak berubah-ubah dalam rentang waktu yang lama karena banyaknya tuntutan yang harus diselesaikan sehingga ia mengalami tekanan lalu merasa cemas, lesu, dan tidak bersemangat sehingga item-item informasi baru yang diterima tidak dapat diproses secara baik oleh otak.³⁹ Faktor lain yang dapat memprediksi peningkatan kejenuhan belajar pada siswa adalah hubungan yang buruk antara siswa dan guru, tidak ada umpan balik dari teman sebaya, daya saing dan konflik yang terjadi di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor *internal* dan *eksternal*. Sehingga penting sekali untuk mengetahui sejauh mana kejenuhan belajar yang dialami siswa.⁴⁰

³⁹ Asih Dwi Lestari, "Hubungan Kejenuhan Belajar Secara Daring Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Sekolah Menengah Atas Islam", Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2021, hlm 11.

⁴⁰ Permata Sari, "Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandar Lampung", *Journal Of Guidance And Counseling Inspiration (JGCI)*, Vol 1 No 1 2020, 45-52

2. Ciri – Ciri Kejenuhan Belajar

Menurut Hakim Kejenuhan belajar juga mempunyai tanda-tanda atau gejala-gejala yang sering dialami yaitu timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk belajar.⁴¹

Sedangkan menurut Reber dalam muhibbin Muhibbin Syah adalah:⁴²

- a. Merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari proses belajar tidak ada kemajuan. Siswa yang mulai memasuki kejenuhan dalam belajarnya merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dalam belajar tidak meningkat, sehingga siswa merasa sia-sia dengan waktu belajarnya.
- b. Sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, sehingga mengalami *stagnan* dalam kemajuan belajarnya. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses berbagai informasi yang diterima atau pengalaman baru yang didapatnya.
- c. Kehilangan motivasi dan konsolidasi. Siswa yang dalam keadaan jenuh merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai motivasi yang dapat membuatnya bersemangat untuk meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran yang diterimanya atau dipelajarinya.

⁴¹ Abu Abdirahman Al-Qawi, *Mengatasi Kejenuhan*, (Jakarta: Khalifah, 2004), hlm. 80-85.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 170.

Berdasarkan teori di atas maka ciri-ciri kejenuhan belajar adalah merasa bahwa pengetahuan dan kecakapan dalam proses belajar tidak ada kemajuan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, kehilangan motivasi dan konsolidasi.

3. Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kejenuhan (*burnout*) yaitu cara atau metode di dalam mengajar tidak bervariasi, belajar hanya di tempat tertentu, dan secara khususnya yaitu kejenuhan belajar muncul disebabkan karena adanya kegagalan yang ditemukan oleh individu dalam mencari makna akan kegiatan yang ia tekuni. Kejenuhan belajar terjadi karena mekanisme stimulus-respon, yakni dimana siswa yang mengalami kejenuhan belajar, mengalami kelelahan baik fisik, emosional, maupun mental yang diakibatkan dari stimulus lingkungan yaitu tuntutan akademis.⁴³

Namun penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Adapun faktor-faktor umum yang menyebabkan kejenuhan belajar sebagai berikut:

a. Cara atau metode yang tidak bervariasi

Seringkali peserta didik tidak menyadari bahwa cara belajar mereka, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi tidak berubah-ubah.

⁴³ Ibid., hlm 3.

b. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah

Setiap peserta didik ataupun mahasiswa membuat suasana yang berbeda satu sama lain, suasana yang dibutuhkan setiap peserta didik atau mahasiswa, tentu saja suasana lingkungan yang dapat menimbulkan ketenangan. Karena suasana yang tidak pernah berubah-ubah akan menimbulkan kejenuhan belajar.

c. Kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan

Dengan kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan dapat menyebabkan proses mental saat kita belajar yang menimbulkan kelelahan dimana kelelahan tersebut membutuhkan istirahat dan penyegaran. Aktivitas belajar sangat menyita energi-energi mental. Kelelahan yang ditimbulkan tidak terasa pada mental atau pikiran saja, tetapi juga pada seluruh bagian fisik.

d. Adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut pada saat belajar

Adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut pada saat belajar dapat menimbulkan kejenuhan belajar dengan intensitas yang kuat, yang mana ketegangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti: pelajaran tertentu dirasakan sulit, pelajaran-pelajaran tertentu diajarkan oleh pengajar yang ditakuti dan tidak disenangi, jumlah mata pelajaran, dirasakan terlalu banyak karena sering menunda-nunda belajar.⁴⁴

⁴⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, Cet. II, 2009), hlm. 15.

Menurut Muhibbin Syah ada empat faktor penyebab keletihan mental siswa yaitu:

- a. Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
- b. Karena kecemasan siswa terhadap standar atau patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tadi.
- c. Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang berat.
- d. Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan diri sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri (*self-imposed*).⁴⁵

Menurut Hakim faktor penyebab kejenuhan belajar adalah:

- a. Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi.
 - b. Belajar hanya di tempat tertentu.
 - c. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah.⁴⁶
4. Mengatasi Kejenuhan Belajar

Kejenuhan merupakan kondisi psikologis yang bersifat alamiah. Artinya, siapapun dapat mengalami kebosanan atau kejenuhan terhadap sesuatu maupun dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Boleh jadi, sesuatu yang monoton,

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rajawali, 2010), hlm. 184

⁴⁶ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hlm. 63.

tanpa variasi, atau kegiatan rutin yang menjadi penyebab kebosanan itu. Kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
- b. Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- c. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada disebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- d. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
- e. Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.⁴⁷

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan belajar, yaitu:

- a. Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, dengan harapan mampu meningkatkan motivasi belajar.
- b. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, strateginya adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

⁴⁷ Ibid., hlm. 183.

- c. Mengadakan *ice breaking* untuk mengurangi rasa bosan.
- d. Melakukan istirahat beberapa saat.
- e. Apabila muncul kejenuhan yang disebabkan oleh cara guru mengajar, maka solusinya adalah memperbaiki cara mengajar.⁴⁸

Setiap siswa pasti mempunyai titik kulminasi (puncak) dalam berfikir, apabila tidak ada variasi dalam mengemas sebuah pembelajaran maka keadaan tersebut akan menimbulkan kebosanan atau kejenuhan dalam belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus mampu berinovasi dalam mengolah kelas serta mengemas pembelajaran agar keadaan sebagaimana telah disebutkan diatas tidak terjadi. Kreativitas guru dalam mengajar juga bisa menambah motivasi siswa dalam belajar.

C. Kegiatan *Full Day School*

1. Pengertian Kegiatan *Full Day School*

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *Full Day School* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem Pendidikan. Titik tekan pada *Full Day School* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.⁴⁹

⁴⁸ Armand T. Fabella, *Anda Sanggup Mengatasi Stres*, (Jakarta: Indonesia Publishing House, 1993), hlm 11

⁴⁹ Moh Agus Rohman, “Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar *Full Day School*”, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018, 30.

Sejarah munculnya program *full day school* lahir pada tahun 1980-an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah taman kanak-kanak, yang akhirnya melebar ke jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Ketertarikan kebanyakan masyarakat Amerika Serikat terhadap *full day school* dilatar belakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Meningkatnya jumlah orangtua, terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak di bawah 6 tahun.
- b. Meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik/masyarakat umum.
- c. Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (*mobilitas*) orangtua.
- d. Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.⁵⁰

Sekolah *full day* merupakan model sekolah umum yang mengadukan sistem pengajaran Islam secara intensif, yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah shalat dhuhur sampai shalat ashar sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.15 WIB.

Pelaksanaan sekolah *full day* membutuhkan pemikiran-pemikiran analitis dalam penyusunan rencana strategis yang membutuhkan kemampuan prediktif berdasarkan data dan fakta sehingga kebutuhan-kebutuhan

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 17.

pelaksanaannya dapat terpenuhi pada saat ini dan masa yang akan datang. Namun, kunci keberhasilan sekolah *full day* ini sebenarnya terletak pada kemampuan sumber daya manusia dalam mengejawantahkan konsep-konsep ideal. Dengan kata lain, reabilitas personal dan professional para pengelola sekolah menjadi faktor dominan bagi tercapainya tujuan sekolah serta memberi kontribusi terbesar bagi peningkatan akses masyarakat.⁵¹

2. Landasan Penyelenggaraan *Full day school*

Berikut ini beberapa landasan mengapa sekolah menyelenggarakan program FDS :

a. Landasan Yuridis

Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Bab II tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 9 ayat 1, 2, dan 3 yang menjelaskan bahwa : 1) Ayat 1: Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam satu minggu; 2) Ayat 2: Ketentuan hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diserahkan masing-masing satuan pendidikan bersama dengan Komite Sekolah/Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau Kantor Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing; 3) Ayat 3: Dalam menetapkan 5 (lima) hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat 1, satuan

⁵¹ Ibid., hlm 20.

pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah mempertimbangkan: (1) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan; (2) ketersediaan sarana prasarana; (3) kearifan lokal dan (4) pendapat tokoh masyarakat dan / atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.⁵²

Selanjutnya masih dalam Peraturan Presiden Bab V tentang Ketentuan Peralihan, pasal 16 ayat 2 disebutkan bahwa : “Satuan pendidikan formal yang telah melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui 5 (lima) hari sekolah yang telah ada sebelum berlakunya Peraturan Presiden ini masih tetap berlangsung”.⁵³

b. Landasan Pragmatis

- 1) Meningkatnya jumlah *single parent* dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak-anak sepulang sekolah.
- 2) Perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat *agraris* menuju kemasyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir masyarakat.
- 3) Perubahan sosial dan budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan anaknya.
- 4) Kemajuan IPTEK yang begitu cepat terutama pada teknologi komunikasi, sehingga apabila tidak dicermati dengan baik maka manusia akan menjadi

⁵² SALINAN, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab II Pasal 9 ayat 1, 2, 3.

⁵³ SALINAN, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 Penguatan Bab V pasal 16 ayat 2.

korbannya. Dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya *Play Station* (PS) membuat anak-anak lebih tertarik menonton televisi ataupun bermain PS.⁵⁴

- 5) Hadirnya Pendidikan terpadu dengan sistem FDS merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan Pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan Pendidikan agama secara seimbang.⁵⁵

Beberapa landasan di atas menjadikan para praktisi Pendidikan merumuskan suatu paradigma baru dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak lebih berguna, maka diterapkanlah penyelenggaraan pendidikan FDS.

3. Tujuan *Full Day School*

Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran FDS mengarah pada beberapa tujuan antara lain:

- a. Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Diknas sesuai jenjang Pendidikan.
- b. Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁴ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Cet.II,2017), hlm. 230.

⁵⁵ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. (Jakarta: PT Grasindo, 2010) hlm 41.

- c. Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
- d. Pembinaan *spiritual Intelligence* peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

FDS sebagai salah satu alternative untuk memacu prestasi sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami. Dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan mengikuti kegiatan yang positif sepulang dari sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. FDS salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dalam belajar disegala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional. Jadi, tujuan FDS diformat untuk memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *skill* (keterampilan) dengan berbagai inovasi pendidikan yang efektif dan aktual.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Full Day School*

Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki kelebihan (penunjang) dan kelemahan (penghambat) dalam penerapannya. Seperti halnya sistem pembelajaran FDS, memiliki kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan FDS

- 1) Anak mendapatkan pendidikan umum untuk antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Anak mendapatkan pendidikan keislaman secara layak dan profesional.
- 3) Anak mendapatkan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya.
- 4) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Perkembangan bakat minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini.⁵⁶

Martinez dan Sinder mengatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari sistem FDS, diantaranya:

- 1) Kelebihan bagi siswa
 - a) Lebih fleksibel
 - b) Memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memperluas dan memperdalam pelajaran.
 - c) Sistem pembelajarannya lebih individual dan guru punya banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa secara individu.
- 2) Kelebihan bagi Orang Tua
 - a) Meringankan pengawasan terhadap anak, terutama yang mempunyai anak lebih dari satu berada di sekolah yang sama.

⁵⁶ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet.II, 2017), hlm. 230.

- b) Kesempatan bagi keluarga yang tidak mampu untuk mendaftarkan di program pendidikan yang berkualitas.
 - c) Meningkatkan kesempatan untuk bisa terlibat di kelas dan mereka mampu berkomunikasi dengan guru.
- 3) Kelebihan bagi Guru
- a) Mengurangi hal-hal yang kurang berguna pada waktu pembelajaran.
 - b) Mempunyai waktu yang lebih banyak bersama siswa.
 - c) Mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa.
 - d) Mempunyai waktu lebih banyak untuk mengakses kebutuhan siswa.
- b. Kekurangan FDS

1) Faktor sarana prasarana

Keterbatasan sarana prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik sebagaimana dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarananya juga baik.

2) Kualitas guru atau pendidik

Tidak hanya siswa atau peserta didik, pegawai dan faktor dana yang menjadi kelemahan FDS, akan tetapi kualitas guru juga berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar, karena

untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan keprofesionalan guru dalam mengajar.⁵⁷

Imron Arifin mengatakan bahwa kekurangan FDS antara lain:

- 1) Ketika anak merasa jenuh, apalagi jika bermasalah dengan guru, mereka akan merasa stress.
- 2) Jika siswa mengalami kelelahan fisik, mereka akan mudah sakit.
- 3) Guru bisa mengalami kelelahan, sehingga sulit mengembangkan diri.
- 4) Berkurangnya kesempatan bermain bagi anak.
- 5) Terhambatnya sosialisasi anak di masyarakat.

Kelemahan *full day school* di atas menjadi fakta bahwa *full day school* memiliki sisi kerugian. Namun, hampir tidak ada sesuatu di dunia tidak ada sisi kelemahannya. Pada akhirnya, kemampuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan kerugian yang minimal adalah cara menghadapi pilihan yang diputuskan. Ada tiga solusi untuk meminimalisasi kelemahan tersebut, yaitu pendidikan inklusi, pendidikan sosial, dan pendidikan emosional.

1) Pendidikan Inklusi

Sebagai salah satu solusi permasalahan di atas, pihak penyelenggara *full day school* bisa menerapkan pendidikan inklusif,

⁵⁷ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet II, 2017), hlm. 230.

pendidikan yang menekankan keterbukaan dalam memahami pluralitas, kebinekaan, dan menjunjung tinggi toleransi.

2) Pendidikan Sosial

Selain pihak sekolah, orangtua juga harus bisa menjembatani kekurangan yang ada pada *full day school*. Orangtua harus memberikan pendidikan sosial kepada anak-anaknya agar tidak teralienasi oleh pergaulan dengan teman sebayanya. Anak didorong untuk berinteraksi dengan teman-temannya dalam hal-hal yang positif konstruktif.

3) Pendidikan Emosional

Emosi manusia tidak boleh dibungkam, tetapi harus diberi porsi yang proporsional. Emosi anak berupa keinginan, aspirasi, dan lainnya harus mendapatkan perhatian yang serius dari orangtua. Jangan terlalu memaksakan kehendak dengan memotong keinginan anak. Terlalu menekan anak akan berdampak buruk bagi psikologisnya. Oleh karena itu, anak perlu diberi kebebasan memanfaatkan waktu luangnya di luar kegiatan *full day school* untuk mengekspresikan keinginan dan aspirasinya secara bertanggung jawab dan terkontrol dengan baik.

5. Konsep Pembelajaran Sistem *Full Day School*

Proses pembelajaran *full day school* yang diterapkan lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Konsep awal terbentuknya

full day school ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental jiwa dan moral anak.

Konsep dasar dari *full day school integrated curriculum dan integrated activity* merupakan upaya meningkatkan religiusitas peserta didik sehingga dalam kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah.⁵⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem *full day school* adalah sebuah sistem yang dilakukan secara sadar untuk mengatur adanya tindak belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan cara yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa takut dan bosan ketika mereka belajar seharian dengan tujuan memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik, serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal.

⁵⁸ Moh Agus Rahman, "Kejenuhan Belajar pada Siswa di Sekolah Dasar *Full Day School*", Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018, 30.

Karakteristik yang digunakan dalam sekolah *full day* adalah lebih lama dibandingkan sekolah biasa. Pelajarannya lebih banyak dan lebih variatif yang dikemas sedemikian rupa agar terasa menyenangkan. Selain itu kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan mendapat porsi lebih besar. Selain teori anak didik langsung diperkenalkan dengan praktek lapangan. Klasifikasi jam efektif belajar di *full day school* pada sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Kelas 1 sampai kelas 2, jam efektif belajar adalah mulai dari jam 07.00-14.00 WIB.
- b. Kelas 3, jam efektif belajar mulai jam 07.00-14.30 WIB.
- c. Kelas 4 sampai kelas 6, jam efektif belajar adalah mulai dari jam 07.00-15.30 atau 16.00 WIB.⁵⁹

⁵⁹ Azizah Afni Rizky, "Problematika Pembelajaran System *Full Day School* Siswa Kelas 1 SDIT Al-Isryad di Tegal", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015, 29.